



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja Kabupaten Soppeng

Andi Fitriani Djollong^{1*}, St. Wardah Hanafie Das², Adelina Damayanti³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

²Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

³Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Article History:

Received February 03, 2019

Revised March 15, 2019

Accepted April 27, 2019

Available online May 13, 2019

*Correspondence:

Address:

Jl. Jend. Ahmad Yani KM 6 Bukit Harapan, Soreang, Kota Parepare 91112

E-Mail:

andifitriandjollong71@gmail.com

Keywords:

Congregational prayer; habituation education; Islamic education teacher; student personality

Abstract:

The purpose of this study was to analyze and describe: (1) Various efforts made by Islamic education teachers to habituation students to prayer in congregation at SMP Negeri 2 Liliriaja; (2) the implications of prayer in congregation for the personality of students at SMP Negeri 2 Liliriaja; and (3) the supporting and inhibiting factors faced by Islamic education teachers in habituating students to prayer in congregation at SMP Negeri 2 Liliriaja. The type of research used is qualitative. The use of this type of research is because data analysis does not require statistical measurements. The data is focused on the perceptions and experiences of Islamic education teachers in SMP Negeri 2 Liliriaja as informants. Data is described as is without engineering from the researcher. The data analysis technique is descriptive with three stages that are related to each other, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study showed that the efforts of Islamic Education teachers to habituate students for prayer in congregation were through exemplary education, habituation education, education with advice, education with demonstration, and education with practice. Praying in congregation influences the personality building of students at SMP Negeri 2 Liliriaja. This is evident from students who diligently perform prayers in congregation in schools' musallah, have good behavior, speak softly, and behave politely, both to the teacher and to fellow students. Supporting factors in habituating students with congregational prayer are the availability of worship facilities such as ablution places and musallah at school. The inhibiting factor is that some students are less aware of the importance of prayer and some parents pay less attention to their children regarding the importance of prayer.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu sendi ajaran agama Islam yang harus ditegakkan. Keimanan seseorang harus dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Itulah wujud pengabdian hamba pada Tuhannya. Terlebih lagi salat, karena salat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam dalam keadaan apapun. Salat yang dilakukan secara

intensif akan sangat berguna untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela (Thib & Musdah, 2016).

Kaitannya dengan salat, tentu akan lebih baik bila di dirikan/dilaksanakan secara berjamaah dengan berbagai kelebihan, sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda Salat jamaah itu lebih afdal dari pada salat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (HR Bukhari) (Al-Bukhāri, 1997).

Hadis di atas dapat dikaji secara tekstual bahwa kemuliaan dari salat berjamaah lebih tinggi dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan salat sendiri. Namun, kemuliaan tersebut tentunya tidak dapat diperoleh tanpa pelaksanaan salat berjamaah secara berkesinambungan, sehingga untuk pelaksanaan secara intensif dibutuhkan pembiasaan sejak dini (Mustari, 2017).

Realitanya pengamalan salat generasi muda menunjukkan bahwa semakin bertambah umur remaja akan semakin berkurang perhatian mereka dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam menjalankan salat (Derajat, 2008). Maraknya tempat-tempat ibadah dalam hal ini masjid yang dibangun begitu megahnya, mulai dari kota hingga pelosok desa yang sangat terpencil sebagai wujud kesadaran akan diri sebagai umat Islam. Namun kebanyakan dari jamaah masjid adalah kalangan orang yang berusia lanjut.

Selain itu banyak juga anak-anak terutama para peserta didik di sekolah menengah yang belum melaksanakan salat lima waktu. Padahal pada usia tersebut mereka sudah balig, sudah terbebani kewajiban melaksanakan salat. Banyak diantara mereka yang sering meninggalkan salatnya terutama salat subuh dengan alasan bangun kesiangan. Kalau dalam usia sekolah saja mereka belum melaksanakan kewajiban salat lima waktu bagaimana kalau nanti mereka tumbuh dewasa. Sedangkan pada usia dewasa mereka akan memiliki lebih banyak kegiatan yang menyita waktu. Apalagi di zaman sekarang ini banyak acara televisi yang diminati oleh anak-anak usia sekolah yang ditayangkan pada jam-jam masuk waktu salat. Sehingga banyak anak-anak yang lebih memilih menonton acara televisi favoritnya dibanding harus melaksanakan salat terlebih dahulu (Sari, et al., 2018).

Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental dan moral, spiritual, saintikal, dan etos sosial anak, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral (Hamid 2017).

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era sekarang ini, era dimana manusia dari anak-anak sampai orang tua cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi Islami (Nuryanti, 2016). Arus modernisasi di samping memberi dampak positif bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (IPTEK), namun juga memberi dampak negatif yang terlihat pada umumnya peserta didik di SMP Negeri 2 Liliriaja. Munculnya *game play station*, internet dengan permainan sosial medianya (facebook dan tweeter), dan *smart phone* dengan segala fitur hiburannya membuat peserta didik lupa waktu, sehingga salat ditinggalkan.

Dibangunnya musallah di SMP Negeri 2 Liliriaja, dalam hal ini untuk mengupayakan agar generasi Islam sadar akan dirinya sebagai umat Islam, khususnya kesadaran dalam mendirikan salat berjamaah. Secara rutin setiap hari, aturan pada SMP Negeri 2 Liliriaja mewajibkan salat zuhur secara berjamaah di musallah sebelum pulang sekolah kecuali pada hari jumat. Aturan tersebut berlaku bagi seluruh civitas akademika SMP Negeri 2 Liliriaja.

Upaya pembiasaan salat berjamaah pada peserta didik yang dikemas dalam aturan sekolah di anggap belum optimal. Hal ini terbukti dari masjid-masjid yang berada di wilayah sekitar SMP Negeri 2 Liliriaja kebanyakan dari jamaahnya adalah kalangan orang dewasa dan lanjut usia. Sehingga peneliti menganggap penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui usaha pendidik dalam membiasakan salat berjamaah dan pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik. Masalah tersebut kemudian dibagi kepada tiga fokus penelitian sekaligus menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah pada SMP Negeri 2 Liliriaja; 2) pengaruh salat berjamaah terhadap kepribadian peserta didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja; dan 3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah pada SMP Negeri 2 Liliriaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong 2007). Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan. Pada pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya ada pada persepsi dan pengalaman informan dengan cara mereka memandang kehidupannya, sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita majemuk. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya (Creswell 2017). Kaitannya dengan metode deskriptif, bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan variabel dengan cara data yang diperoleh disajikan melalui ungkapan verbal yang dapat menggambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya (Arikunto 2010).

Sumber data utama yang kemudian disebut sebagai *key informant* (informan kunci) dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Liliriaja karena mereka dipandang sebagai orang yang tepat dan tahu secara benar mengenai data yang akan dikumpulkan. Selain itu di dipilih juga secara *purposive* beberapa peserta didik SMP Negeri 2 Liliriaja dari masing-masing kelas untuk mengetahui pengaruh salat berjamaah terhadap kepribadiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) pengamatan secara mendalam (*in depth interviewing*), wawancara. Pengamatan di SMP Negeri 2 Liliriaja dilakukan terhadap

kegiatan-kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, saat istirahat dan pada saat kegiatan di luar jam pelajaran. 2) Wawancara secara mendalam (*in depth interviewing*) dengan menggunakan metode bebas terpimpin yang berarti pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Daftar pertanyaan hanya digunakan sebagai pengecek pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya ditanyakan. Namun penyampaiannya tidak mesti berurut sesuai daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan seperti percakapan biasa agar tidak terkesan kaku. Informasi dari informan yang tidak ditanyakan namun berkaitan dengan variabel penelitian dianggap sebagai data tambahan. 3) Dokumentasi dilakukan pada tahap konseptual hubungannya dengan landasan teoretis (Gunawan 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *non statistic* dengan cara melaporkan data yang diperoleh dalam penelitian secara apa adanya kemudian diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan analisis secara induktif. Berfikir induktif merupakan proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain proses berfikir secara induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi rangkaian hubungan (Azwar 2008).

Jadi, analisis data dalam penelitian ini bertujuan menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci, sistematis, dan terus-menerus melalui langkah-langkah: *Pertama*, reduksi data, yaitu pusat pemilihan, pusat perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lingkungan penelitian. *Kedua*, penyajian data, yaitu serangkaian informasi yang tersusun dan memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan dan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir agar kesimpulan yang diperoleh terjamin kredibilitas dan objektivitasnya (Semiawan 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Peserta Didik Salat Berjamaah pada SMP Negeri 2 Liliriaja

Beberapa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengupayakan peserta didik terbiasa mendirikan salat secara berjamaah pada SMP Negeri 2 Liliriaja adalah 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan pembiasaan, 3) pendidikan melalui nasihat, 4) pendidikan dengan demonstrasi, dan 5) pendidikan dengan praktik.

Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Pendidikan secara *amaliah* (praktik nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada mendidik secara teoretis. Artinya, guru harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi peserta didiknya. Sesungguhnya anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh

teladan yang baik, bukan hanya sekedar nasihat-nasihat dan perintah-perintah (Aeni, et al., 2016).

Anak-anak pada usia 12 tahun sekarang ini, apabila tidak mau melaksanakan salat kemudian diberikan hukuman berupa pukulan, maka sang anak pasti akan semakin tidak mau melaksanakan salat. Untuk itu seorang guru haruslah memberikan contoh kepada peserta didiknya dalam pelaksanaan salat (Ernawati, 2018). Misalnya, pada saat masuk waktu salat, guru memberikan contoh dengan berwudhu terlebih dahulu kemudian mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan salat berjamaah. Anak pasti juga akan ikut melaksanakan salat karena gurunya sudah berwudhu terlebih dahulu. Kalau gurunya tidak memberikan contoh dengan wudhu terlebih dahulu, kemudian menyuruh peserta didiknya untuk melaksanakan salat, maka anak tidak mau melaksanakan salat karena gurunya hanya menyuruh tanpa memberikan contoh yang baik. Atau bisa saja salat tersebut dilaksanakan namun hanya sekedar menjalankan perintah guru (Tahir, 2017).

Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada peserta didik sehingga akan membekas pada diri peserta didik. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama dapat digolongkan masa akhir dari umur anak-anak sebelum masuk ke masa remaja. Bagi anak, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari (Ernawati, 2018).

Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian baik pula. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna (Nuryanti, 2016). Metode pembiasaan dalam pendidikan salat di sini yaitu dengan cara guru pada awalnya membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan salat lima waktu. Apabila setiap masuk waktu salat, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan salat sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan salat lima waktu apabila telah masuk waktu salat (Tahir, 2017).

Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Tahir, 2017).

Metode nasihat dalam pendidikan salat yaitu dengan cara guru memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan kepada kita umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa salat lima itu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila kita meninggalkan salat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasihat guru untuk

melaksanakan salat lima waktu tepat waktu (Tahir, 2017). Adapun ayat yang menerangkan tentang pendidikan dengan nasihat, Allah berfirman QS al-Nahl/16: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (Departemen Agama RI, 2010).

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perbuatan kasar yang jauh dari adab kesopanan (Hakim & Mubarak, 2017).

Pendidikan dengan Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu (Herman, et al., 2017). Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan materi ajar yang membutuhkan praktik, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar dan bagaimana cara salat yang benar (Santoso, 2018: Lestari et al., 2017).

Berkenaan dengan metode demonstrasi dalam salat, Rasulullah saw bersabda:

حدثنا أيوب عن أبي قلابة قال: حدثنا مالك قال: أتينا إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري).

Artinya:

Ayyub menceritakan kepada kami dari Abi Qilabah berkata: Malik menceritakan kepada kami berkata: Kami datang kepada Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat (HR Bukhari) (Al-Bukhārī, 1997).

Metode demonstrasi dalam pendidikan salat yaitu dengan cara guru memperlihatkan proses dalam melaksanakan ibadah salat. Maksudnya yaitu guru memperlihatkan kepada anak mengenai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan salat sehingga anak dapat mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan salat yang benar (Lestari & Raharjo, 2017).

Pendidikan dengan Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud (Prasetyo, 2017).

Metode Praktik dalam pendidikan salat di sini yaitu dengan cara guru menyuruh anak untuk mempraktikkan bacaan dan gerakan salat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila anak melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan salat maka guru harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar. Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya anak bisa melaksanakan salat dengan benar pula (Lestari & Raharjo, 2017).

Implikasi Salat Berjamaah terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liriaja

Salat berjamaah memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian peserta didik (Sari, et al., 2018). Hal ini terlihat dari tingkah laku sehari-hari peserta didik yang mengalami peningkatan dan perbaikan moral, baik hubungannya dengan guru maupun hubungannya dengan sesama peserta didik, sebelumnya mereka belum tahu bacaan-bacaan dalam salat, namun setelah dibiasakan mereka sudah tahu secara bertahap, dan sebagian peserta didik sudah menyadari bahwa ketika tiba saatnya salat berjamaah mereka tidak perlu lagi dikontrol, namun ada juga sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan aturan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan salat jamaah di musallah sekolah (Tahir, 2017).

Begitupun diungkapkan Suharmi bahwa kerajinan salat berjamaah peserta didik berbanding lurus dengan kepribadian baiknya. Hal ini terbukti dari semua peserta didik yang rajin salat memiliki akhlak yang baik menunjukkan kepribadian yang baik pula. Begitupun sebaliknya peserta didik yang sering meninggalkan salat berjamaah di musallah umumnya peserta didik yang nakal (Suharmi, 2017).

Hal berbeda disampaikan Syafaruddin (2017), menurutnya peserta didik yang umumnya masih berumur anak-anak menuju remaja, tingkah laku dan pola pikir yang baik darinya belum dapat dikatakan dipengaruhi oleh salat. Konsep salat sebagai pencegah dari hal keji dan mungkar bukan sepenuhnya mengatur tingkah lakunya. Namun faktor lingkungan keluargalah yang terutama dalam membentuk kepribadiannya.

Peserta didik yang berasal dari keluarga *religious* juga akan berpenampilan *religious* meski tidak ada kebijakan yang mengatur pakaian seragam dalam bentuk aturan sekolah. Begitupun peserta didik yang berasal dari keluarga yang masih menjunjung tinggi budaya/adat istiadatnya. Karena mayoritas peserta didik berasal dari suku bugis, sehingga didikan dari keluarganya lah yang membuat peserta didik untuk terbiasa dalam bertutur kata lemah lembut dan berkelakuan sopan (Syafaruddin, 2017).

Meskipun demikian bukan berarti salat tidak berpengaruh terhadap kepribadiannya. Ada tameng dari tindakan-tindakan amoral bagi peserta didik yang senantiasa melaksanakan salat (berjamaah) untuk selalu jaga *image*. Karena adanya istilah populer dikalangan suku Bugis, utamanya masyarakat Pacongkang dan sekitarnya. Yakni ada kalimat singgung terhadap orang yang rajin salat namun perilakunya kurang baik, yaitu *passempajang bawammi* (rugi salat kalau kelakuan tetap tidak baik). Inilah bukti adanya pengaruh salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sehingga pada mayoritas siswa tidak berani untuk melakukan hal-hal amoral karena takut mendapatkan predikat *passempajang bawammi* (Syafaruddin, 2017).

Pendapat Syafaruddin dibenarkan oleh Andi Nurahmi bahwa tingkah laku baik yang melambangkan kepribadian peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Bahkan pelaksanaan salat berjamaah yang berkesinambungan baik di masjid maupun di rumah juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Nurahmi, 2017). Jadi kegiatan ibadah vertikal dan horizontal sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Menurut Maryun Yunus, bahwa kegiatan salat berjamaah merupakan tanda kesalehan dan ketaatan beragama seseorang. Salat berjamaah dilaksanakan sebagai kewajiban agama

dan pembiasaan orang tua dan guru terhadap dirinya. Sehingga salat berjamaah bagi Maryun menjadi tanda ketaatan beragama seseorang dan bukti kepatuhan terhadap orang tua dan guru (Yunus, 2017). Dapat dipahami secara terbalik bahwa dengan salat berjamaah menjadi tanda terhadap ketaatan beragama dan kepatuhan terhadap orang tua dan guru, hal ini menjadi bukti bahwa salat berjamaah mempengaruhi kepribadian peserta didik. Apalagi orang yang rajin salat berjamaah di masjid merasa malu bila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Menurut Abuhari Machmud, bahwa manusia hidup dengan Sifat Allah swt. Betul bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik yang melambangkan kepribadiannya. Namun berdasar dari Firman Allah swt bahwa dengan mendirikan salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dapat dipahami bahwa segala tingkah laku baik yang dilakukan peserta didik yang belum berkesinambungan mendirikan salat (berjamaah) merupakan manifestasi Sifat Allah pada diri manusia dan inilah kelebihan pendidikan dengan pembiasaan. Tetapi seandainya anak yang dibiasakan untuk berkelakuan baik sehingga terbina anak yang berkepribadian baik juga dibiasakan untuk salat berjamaah, tentu dapat diyakini pasti anak tersebut akan memiliki tingkah laku yang jauh lebih baik lagi (Machmud, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Peserta Didik Salat Berjamaah pada SMP Negeri 2 Liriaja

Faktor Pendukung dan penghambat merupakan proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk banyak belajar memahami dan memunculkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi faktor-faktor tersebut.

Menurut Tahir (2017), adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung

1. Sarana Ibadah yang Lengkap

Tersedianya sarana ibadah seperti toilet, tempat wudhu dan mushallah sekolah, sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah. Fasilitas ibadah tersebut membuat kegiatan ibadah menjadi lebih mudah dan efisien.

2. Aturan Sekolah

Adanya kebijakan sekolah yang dikemas dalam bentuk aturan yang berlaku pada seluruh sivitas akademika untuk salat berjamaah zuhur kecuali hari Jumat, juga sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah. Tutar Syafaruddin, bahwa kebijakan tersebut juga melatih peserta didik untuk adzan, karena secara acak peserta didik diminta untuk adzan, sehingga dengan demikian peserta didik termotivasi untuk belajar adzan. Pada kegiatan tersebut juga guru dapat memperhatikan praktik-praktik ibadah peserta didik lewat pengamatan saat peserta didik berwudhu dan salat, kemudian membenarkan bila ada praktik ibadah yang kurang tepat (Syafaruddin, 2017).

3. Kerja Sama Antarguru

Adanya rasa tanggung jawab setiap guru dalam pembinaan moral peserta didik juga mengurangi beban guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah pada peserta didik. Setiap kelas dikoordinir oleh wali kelasnya masing-masing di musallah. Karena musallah sekolah kurang luas, sehingga hanya dapat menampung maksimal tiga kelas saja. Sehingga salat berjamaah dilakukan tiga kali rombongan jamaah dimulai dari kelas VII, VIII dan terakhir kelas IX.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang *religious* (taat beragama) tentunya senantiasa mendidik anaknya untuk mendirikan salat (Khodijah, 2018). Begitupun senantiasa membiasakan salat berjamaah bersama keluarga (anaknya) di rumah atau di masjid. Sehingga sangat membantu guru PAI dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah.

Faktor Penghambat

1. Kesadaran Peserta Didik

Masih adanya sebagian peserta didik yang kurang sadar, sehingga apabila tiba jadwal salat jamaah di musallah terkadang ada yang tidak hadir. Namun peserta didik yang tidak hadir biasanya diberi sanksi yang mendidik, sehingga menimbulkan efek jerah.

2. Kurangnya Jam Mata Pelajaran PAI

Jumlah alokasi waktu mata pelajaran PAI yang kurang setiap pekan, yaitu hanya dua jam saja dalam sepekan. Tentunya waktu tersebut sangat kurang bila dibandingkan dengan indikator pembelajaran PAI materi salat.

3. Masih Ada sebagian Peserta Didik yang Kurang Mampu Membaca Al-Qur'an

Rukun *qauliyyah* dalam salat belum dapat dikuasai dengan baik dikarenakan kompetensi membaca al-Qur'an peserta didik yang masih kurang. Sehingga kebijakan sekolah menetapkan tes baca tulis al-Qur'an sebagai salah satu tes/ujian masuk sekolah, guna mengetahui kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik dan menentukan arah pembelajaran selanjutnya ketika peserta didik tersebut diterima di SMP Negeri 2 Liliriaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibentuklah Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di musallah sekolah dan setiap selesai salat jamaah maghrib dilakukan pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi peserta didik yang kediamannya dekat dengan sekolah dipimpin langsung oleh Muh. Tahir.

Bagi peserta didik yang jauh dari sekolah namun kurang dalam kompetensi baca tulis Alquran diwajibkan mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran dua kali seminggu, yaitu hari senin sore dan kamis sore setelah salat ashar. Kegiatan tersebut sangat disetujui dan di dukung oleh orang tua peserta didik (Suharmi, 2017).

4. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Tidak semua orang tua peserta didik memberi perhatian terhadap pelaksanaan salat anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai pentingnya salat (jamaah) merupakan faktor penghambat utama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah bagi peserta didik (Suharmi, 2017).

Hal senada juga diutarakan oleh Syafaruddin bahwa:

Sebenarnya yang menjadi kendala dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai salat dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam (Syafaruddin, 2017).

Begitu pun pengaruh lingkungan masyarakat, *game*, media sosial, acara televisi yang bersamaan dengan waktu salat membuat anak menjadi lupa akan salat. Untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut, maka telah dilakukan rencana tindakan demi mengatasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Diantaranya dilakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan salat berjamaah serta bersikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik.

PENUTUP

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah di SMP Negeri 2 Liliraja adalah melalui 1) pendidikan dengan keteladanan, yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. 2) Pendidikan dengan pembiasaan, yaitu dengan membiasakan dan mengulang-ulang salat berjamaah sehingga akan membekas dan peserta didik menjadi terbiasa melakukannya. 3) Pendidikan dengan nasihat, yaitu menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah atau menegurnya bila meninggalkannya dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. 4) Pendidikan dengan demonstrasi, yaitu guru Pendidikan Agama Islam mendemonstrasikan tatacara salat berjamaah untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya proses salat berjamaah. 5) Pendidikan dengan praktik, yaitu peserta didik diminta untuk mempraktikkan salat berjamaah di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan di musallah sekolah sebagai implementasi salat berjamaah.

Ada perbedaan pendapat dari informan mengenai tingkat pengaruh salat berjamaah terhadap kepribadian peserta didik. Namun secara garis besar semua informan sepakat bahwa melalui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah, maka hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng. Hal ini terbukti dari peserta didik yang rajin melaksanakan salat berjamaah di musallah, memiliki tingkah laku yang baik, bertutur kata lembut dan berperilaku sopan. Baik hubungannya dengan guru maupun sesama peserta didik.

Faktor pendukung dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah adalah tersedianya sarana ibadah seperti tempat wudhu dan musallah di sekolah. Di samping itu aturan sekolah, kerja sama yang baik antar guru, dan lingkungan keluarga juga sangat mendukung upaya guru dalam hal ini. Faktor penghambatnya secara intern adalah masih adanya sebagian peserta didik kurang sadar akan pentingnya salat (jamaah), sedangkan faktor eksternalnya adalah masih adanya sebagian orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya terhadap pentingnya salat (jamaah). Memperhatikan faktor penghambat tersebut, telah dilakukan rencana tindakan oleh guru Pendidikan Agama Islam demi mengatasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Di antaranya dilakukan kerja sama dengan orang tua peserta

didik dalam membiasakan salat berjamaah serta bersikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik.

Setelah mendapatkan hasil penelitian yang dicapai, khususnya dalam pembiasaan salat jamaah, maka penulis menyarankan kepada seluruh pihak terkait, di antaranya: 1) Para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam tentunya sangat diharapkan untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar agar tidak henti-hentinya memberikan nasihat-nasihat yang membangun kepada anak didiknya dalam membiasakan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*; 2) orang tua agar senantiasa membiasakan anak-anaknya salat sejak dini sesuai dengan anjuran Rasulullah saw karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya; dan 3) peserta didik untuk senantiasa menjaga salatnya sebagai bukti penghambaan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, Kurotul, et al. 2016. "Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4 (1): 30–42.
- Al-Bukhāri, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. 1997. *Shahīh Al-Bukhāri*. Riyadh: Darussalam.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Khadim al-Haramain al-Syarifain.
- Derajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernawati, Eti. 2018. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas." *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Atang Abd, dan Jaih Mubarak. 2017. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 274–85.
- Herman, Faaqih Hidayaturrakhman, et al. 2017. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas." *Basastra* 4 (2): 45–59.
- Khodijah, Nyayu. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu: Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 21–39.
- Lestari, Dewi, dan Bambang Raharjo. 2017. "Peningkatan Pembelajaran Fiqh Ibadah dengan Menerapkan Metode Demonstrasi di Kelas VII C SMP Muhammadiyah 6 Surakarta

- Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Machmud, Abuhari (Kepala SMP Negeri 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 06 Mei 2014.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari. 2017. “Menumbuhkan Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2: 61–68.
- Nurahmi, Andi (Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014.
- Nuryanti, Sari. 2016. “Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Disiplin Shalat Berjamaah pada Remaja: Penelitian di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari-Sumedang.” *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prasetyo, Shofiyan Yusron. 2017. “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Disertasi*, Pascasarjana STAIN Kudus.
- Santoso, Try Riduwan. 2018. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TKA Al-Hilmi Bandung.” *Waladuna* 1 (1): 53–78.
- Sari, Renna Oktavia, et al. 2018. “Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5 (11): 1–15.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suharmi (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014.
- Syafruddin (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 06 Mei 2014.
- Tahir, Muh. (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 10 Mei 2014.
- Thib, Ahmad, and Siti Musdah. 2016. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, Maryun (Peserta Didik Kelas IX B SMP Negeri 2 Liliriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014.